BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan terbesar yang dialami beberapa kota besar di Indonesia adalah mengenai persampahan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2020 jumlah timbulan sampah secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg.

Produksi sampah di Kota Bandung pada rentang waktu tahun 2015-2018 rata-rata mencapai angka 1.600 ton per hari (Purnamasari, 2019). Jumlah tersebut belum mengalami perubahan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir, sementara menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jawa Barat, Prima Mayaningtias, kapasitas angkut sampah hanya sekitar 1.100 ton per hari (Info Bandung, 2021) sehingga terdapat selisih antara jumlah sampah yang diproduksi masyarakat dengan jumlah sampah yang sanggup ditangani oleh pemerintah.

Persoalan sampah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena sampah yang tidak terkelola dengan baik akan berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, baik dari segi kesehatan, pelestarian lingkungan, maupun sosial ekonomi. Sampah yang tidak tertangani akan menghasilkan bau yang tidak sedap di mana kumpulan gas yang terkandung di dalamnya dalam konsentrasi tinggi juga dapat memiliki potensi bahaya. Di sisi lain, tumpukan sampah yang tidak terolah bisa

menimbulkan berbagai penyakit dan pada akhirnya mengganggu aktivitas masyarakat dalam jangka panjang.

Menghadapi persoalan mengenai pengelolaan sampah, masyarakat diharapkan dapat melakukan penanganan sampah yang efektif dengan mengurangi produksi sampah, memperpanjang umur penggunaan barang, dan melakukan daur ulang (*Reduce, Reuse, Recycle*). Ketiga upaya tersebut adalah bentuk penanganan sampah yang terkait dengan pengelolaan bersama yang berbasis pada inisiatif dan kerja sama komunitas di sebuah wilayah.

Upaya masyarakat dalam menangani persoalan sampah kemudian menjadi hal yang serius untuk dikaji terutama di daerah pemukiman padat penduduk, salah satunya di wilayah Kelurahan Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Kelurahan ini memiliki wilayah seluas 102 hektar dengan jumlah penduduk sejumlah 22.553 pada tahun 2019 (BPS, 2020), sehingga rata-rata per hektar dihuni oleh 221 orang. Di tengah lingkungan padat tersebut, terdapat potensi tingginya produksi sampah dan cepatnya penyebaran ekses negatif jika sampah tidak tertangani dengan baik. Maka idealnya komunitas masyarakat di daerah padat penduduk dapat berdaya melakukan upaya kolaboratif untuk menangani persoalan sampah tersebut.

Di wilayah Kelurahan Tamansari penanganan sampah masih dilakukan dengan sistem jemput-angkut menuju Tempat Pembuangan Sementara (TPS) tanpa adanya sistem pemilahan sampah untuk dikelola secara lebih efektif. Dalam hal ini pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Namun,

pengelolaan sampah yang dilakukan belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Padahal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, menyebutkan bahwa. “Perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah.

Salah satu upaya untuk merealisasikan perubahan paradigma dalam mengelola sampah adalah dengan membentuk bank sampah sebagai sentra pemilahan dan pengumpulan sampah di wilayah pemukiman masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012, bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Sementara menurut Wakil Gubernur Jawa Barat, Uu Ruzhanul, saat pembukaan peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) tahun 2021 menyampaikan bahwa bank sampah memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah tingkat rumah tangga. Selain mendorong proses daur ulang yang memiliki manfaat ekonomi, bank sampah dinilai dapat menjadi solusi bagi persoalan yang terkait dengan penanganan sampah di masyarakat. Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dengan adanya bank sampah adalah dapat menambah penghasilan, karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dikumpulkan dalam rekening yang mereka miliki. Masyarakat dapat sewaktu-waktu mengambil uang pada tabungannya saat tabungannya sudah terkumpul banyak

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021 jumlah bank sampah di Indonesia mencapai 11.552 unit di 34 Provinsi dan tersebar di 363 kabupaten/kota, dengan jumlah sampah yang terkelola sebesar 1.134.208 kg/bulan. Sementara di Jawa Barat data bank sampah pada tahun 2021 mencapai 1.874 unit dan tersebar di 30 kabupaten/kota. Sampah yang terkelola sebesar 219.949 kg/bulan. Serta data bank sampah di Kota Bandung pada tahun 2021 sebanyak 318 unit dan sampah yang terkelola sebesar 10.687 kg/bulan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, beberapa bank sampah muncul di wilayah Kelurahan Tamansari, namun sebagian besar tidak bertahan lama karena kurangnya pengelolaan serta partisipasi dari masyarakat setempat. Di tengah kondisi tersebut, terdapat salah satu bank sampah yang kemudian mampu bertahan lama hingga saat ini serta menjadi salah satu bank sampah yang paling aktif di wilayah Tamansari. Bank sampah tersebut adalah Bank Sampah Sabilulungan yang beroperasi di wilayah RW 16 Linggawastu.

Bank Sampah Sabilulungan berada di Jalan Linggawastu Nomor 156, RT 01 RW 16, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Didirikan pada tahun 2010, namun baru diakui atau disahkan pada bulan Januari 2011. Bank Sampah Sabilulungan didirikan atas dasar keinginan untuk melakukan perubahan di wilayah RW 16 oleh Ibu Nuraeni sebagai warga setempat. Berdiri di sudut gang sempit di tengah pemukiman padat penduduk, Bank Sampah “Sabilulungan” yang berarti “Gotong Royong” ini memiliki puluhan nasabah yang dihitung berdasarkan unit kepala keluarga. Dibentuknya Bank Sampah Sabilulungan bertujuan untuk membantu

meringankan beban ekonomi masyarakat, diharapkan dapat memanfaatkan potensi sampah sebagai sumber pendapatan sekaligus mengatasi permasalahan sampah di lingkungan sekitar. Masyarakat yang ikut serta dapat mendapat keuntungan berupa rupiah maupun kebutuhan rumah tangga lainnya.

Penelitian mengenai persoalan lingkungan di pemukiman padat penduduk dan pengelolaan bank sampah di satu daerah sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Deviana (2020), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Indonesia". Terdapat hubungan antara tingkat kepadatan penduduk dengan penanganan sampah yang membutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat. Sementara penelitian di Bank Sampah Sabilulungan sudah dilakukan oleh Tsalis (2015), yang berfokus pada dampak keberadaan bank sampah terhadap perilaku peduli lingkungan masyarakat di wilayah Kelurahan Tamansari.

Dari penelitian-penelitian tersebut, dirasakan perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi informasi mengenai aspek pengetahuan dan perilaku dari masyarakat yang terlibat dalam penanganan sampah di Bank Sampah Sabilulungan tersebut. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tinjauan Penanganan Sampah di Bank Sampah Sabilulungan RW 16 Kelurahan Tamansari Kota Bandung Tahun 2021".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penanganan Sampah di Bank Sampah Sabilulungan RW 16 Kelurahan Tamansari Kota Bandung Tahun 2021?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penanganan sampah di Bank Sampah Sabilulungan RW 16 Kelurahan Tamansari Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui timbulan sampah selama 1 bulan di Bank Sampah Sabilulungan.
2. Untuk mengetahui karakteristik sampah di Bank Sampah Sabilulungan.
3. Untuk mengetahui aspek pengetahuan nasabah Bank Sampah Sabilulungan.
4. Untuk mengetahui aspek pengetahuan petugas Bank Sampah Sabilulungan.
5. Untuk mengetahui aspek perilaku nasabah Bank Sampah Sabilulungan.
6. Untuk mengetahui aspek perilaku petugas Bank Sampah Sabilulungan.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Sabilulungan RW 16, Kelurahan Tamansari Bandung yang meliputi pengamatan terhadap timbulan sampah selama 1 bulan, identifikasi karakteristik sampah, aspek pengetahuan nasabah dan petugas, serta aspek perilaku nasabah dan petugas terkait penanganan sampah di Bank Sampah Sabilulungan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menambah pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.

1.5.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi maupun bahan ajar bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Bandung khususnya jurusan Kesehatan Lingkungan.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai penanganan sampah di Bank Sampah Sabilulungan.

1.5.4 Bagi Bank Sampah

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk mengoptimalkan penanganan sampah oleh nasabah dan petugas yang terlibat di dalamnya.